

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skabies adalah penyakit tropis terabaikan yang didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia dengan insiden yang terus meningkat di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir.¹ Skabies atau dikenal juga dengan kudis, gudig, dan budug, adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei varietas hominis*.^{2,3} Pada skabies, rasa gatal yang meluas, yang memburuk pada malam hari, dapat muncul bersamaan dengan berbagai lesi, termasuk papula, vesikel, nodul, dan ekskoriiasi, maka dari itu skabies juga dikenal sebagai “*the greatest imitator*” karena efloresensinya yang dapat menyerupai penyakit kulit lainnya.^{4,5} Diagnosis skabies dapat ditegakkan dengan adanya 2 dari 4 tanda kardinal (tanda utama), yaitu gatal pada malam hari (pruritus nokturna), gejala yang sama pada satu kelompok manusia, terbentuknya terowongan atau kunikulus dan ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei*.²

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi angka kejadian scabies adalah sebanyak 130 juta orang di dunia. Skabies ditemukan di semua Negara dengan prevalensi yang bervariasi. Penyakit scabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara beriklim tropis. Di Indonesia pada tahun 2020 didapatkan jumlah penderita scabies sebesar

6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 yang diperkirakan sebesar 3,6% dari jumlah penduduk.⁶ Penyakit ini banyak ditemukan pada tempat dengan penghuni padat seperti asrama, penjara, dan pondok pesantren.⁷ Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2021 terdapat sebanyak 2.522 kasus skabies dari 20 Puskesmas di Kota Jambi. Angka kejadian penyakit skabies semakin meningkat pada tahun 2022 yakni sebesar 3.038 kasus.⁸

Penularan skabies sering terjadi karena kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau benda yang terkontaminasi seperti pakaian atau linen.⁹ Faktor risiko utama termasuk keramaian, seperti di tempat tinggal bersama atau fasilitas perawatan jangka panjang, serta kondisi yang memungkinkan kontak kulit yang dekat, seperti hubungan seksual atau aktivitas fisik yang intens.¹⁰ Selain itu, kondisi sosio-ekonomi rendah dan sanitasi yang buruk juga dapat memperburuk penyebaran skabies. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan praktik kesehatan yang baik juga dapat berdampak buruk dan meningkatkan risiko terjangkitnya skabies.^{11,12}

Pemahaman yang cukup tentang skabies memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kondisi tersebut. Pengetahuan yang luas mengenai penyebab, gejala, cara penularan, serta strategi pencegahan yang efektif dapat membantu individu mengidentifikasi risiko, mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai, dan mencari

perawatan medis secara tepat waktu jika diperlukan.¹³ Selain itu, pengetahuan yang baik juga dapat membantu mengurangi stigma yang terkait dengan kondisi ini dan mendorong perilaku yang lebih proaktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kulit, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi penyebaran skabies di masyarakat.¹⁴

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengetahuan tentang skabies dilakukan oleh Alharthi dkk.¹⁵ di Saudi Arabia mendapatkan hasil bahwa sekitar 93,3% responden dianggap memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap skabies dan kemungkinan besar adalah perempuan, tinggal di perkotaan, pernah mendengar tentang skabies, berusia lebih muda, memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, dan bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatyawati dkk.¹⁶ bahwa dari hasil penelitian menunjukkan tanggapan santri pada survei tentang pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap langkah-langkah pencegahan skabies, mayoritas santri paling menguasai informasi mengenai faktor penyebab, konsekuensi, dan strategi pencegahan skabies. Namun, secara keseluruhan, hanya sedikit santri yang memiliki pemahaman yang memadai mengenai proses penularan dan opsi pengobatan skabies. Penelitian Usqi¹⁷ tahun 2003 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas tingkat SD/ sederajat dengan persentase 37,4% dan pengetahuan penderita skabies dalam kategori kurang (43,4%).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Olak Kemang, dimana kasus skabies menjadi salah satu dari 10 penyakit terbanyak di ruang pelayanan

Puskesmas Olak Kemang pada lima tahun terakhir serta merupakan penyakit menular terbanyak kedua setelah influenza yang ditemui di Puskesmas Olak Kemang.¹⁸ Upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Olak Kemang dalam penanganan penyakit skabies dengan melakukan inovasi membuat Buku Gerakan Membasmi Skabies (GEMAS) yang dibagikan kepada masyarakat. Buku Gerakan Membasmi Skabies (GEMAS) merupakan inovasi yang dibuat sejak tahun 2022, buku yang dibuat dengan design berwarna dan mudah untuk dipahami dengan harapan dapat menekan angka kejadian skabies dan meningkatkan pengetahuan mengenai skabies di kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Buku Saku Gerakan Membasmi Skabies (GEMAS) terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Skabies di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu “Bagaimana Efektivitas Buku Saku Gerakan Membasmi Skabies (GEMAS) terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Skabies di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Buku Saku Gerakan Membasmi Skabies (GEMAS) terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Skabies di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mengenai skabies sebelum penyuluhan menggunakan buku saku gerakan membasmi skabies (GEMAS) di Puskesmas Olak Kemang.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mengenai skabies sesudah penyuluhan menggunakan buku saku gerakan membasmi skabies (GEMAS) di Puskesmas Olak Kemang.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan mengenai skabies sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan buku saku gerakan membasmi skabies (GEMAS) di Puskesmas Olak Kemang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden tentang penyakit skabies, sehingga dapat mengurangi angka penyakit skabies.